OPTIMALISASI SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI MA MAMBAUL ULUM DAN MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA SUMENEP

Dina Rodiyatil Fadilah[1], Marno[2]
[1]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, [2]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
[1]dinarodiyatilfadilah@gmail.com, [2]marno@pai.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya optimalisasi sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah mengidentifikasi strategi perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pemantauan, dan evaluasi sarana prasarana yang efektif agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada kepala sekolah MA Mambaul Ulum dan MA Nasy'atul Muta'allimin. Data yang diperoleh dianalisis secara menyeluruh untuk menggambarkan praktik terbaik pengelolaan infrastruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis, termasuk penyediaan fasilitas dasar, integrasi teknologi, pelatihan guru, dan keterlibatan siswa dalam pemeliharaan, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan infrastruktur. Selain itu, keberhasilan pengelolaan infrastruktur diukur dengan menggunakan evaluasi berdasarkan indikator seperti kepuasan siswa dan pencapaian hasil pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan empiris untuk memastikan efektivitas konsep yang diajukan dan penerapan solusi yang adaptif dalam konteks pendidikan yang beragam.

Kata kunci: *Pengelolaan, Sarana prasarana, Kurikulum merdeka*

Abstract

This research discusses the importance of optimizing facilities and infrastructure to support the implementation of the Merdeka Curriculum. The aim is to identify effective strategies for planning, utilization, maintenance, monitoring, and evaluation of facilities and infrastructure so that the curriculum implementation can run optimally. The method used is a qualitative approach with semi-structured interviews conducted with the principals of MA Mambaul Ulum and MA Nasy'atul Muta'allimin. The data obtained were thoroughly analyzed to illustrate best practices in infrastructure management. The results show that systematic planning, including the provision of basic facilities, technology integration, teacher training, and student involvement in maintenance, can improve the efficiency of infrastructure use. Additionally, the success of infrastructure management is measured using evaluations based on indicators such as student satisfaction and learning outcome achievements. This research recommends further studies with a broader scope and empirical approaches to ensure the effectiveness of the proposed concepts and the implementation of adaptive solutions in diverse educational contexts.

Key Words: *Management, Infrastructure, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada sejumlah kendala, khususnya terkait dengan ketercukupan fasilitas pendukung pendidikan. Perbedaan kualitas sarana antara sekolah di daerah kota dan desa, sekolah swasta dan negeri, serta antara jenjang pendidikan menengah atas dan non-SMA, masih menjadi persoalan nyata. Ketersediaan fasilitas untuk pengembangan bakat dan minat, seperti kesenian, olahraga, serta keterampilan berbasis teknologi dan informasi termasuk laboratorium, perangkat komputer, akses internet, dan alat proyeksi juga masih tergolong minim dan belum merata. Kondisi ini menghambat pengembangan bakat dan minat siswa, sekaligus membatasi akses mereka terhadap sumber belajar yang relevan dengan teknologi dan tuntutan globalisasi.[1] Hasil penelitian turut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena berdampak langsung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara optimal. Padahal, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada tersedianya fasilitas yang memadai, sehingga seluruh capaian pembelajaran dapat direalisasikan secara menyeluruh.[2]

Menurut data yang disampaikan oleh Nadiem Makarim, masih terdapat banyak sekolah yang merasa kurang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, salah satu alasannya adalah keterbatasan fasilitas yang dimiliki.[3] Kepala BSKAP, Anindito Aditomo, menyebutkan bahwa pada tahun 2024 hanya sekitar 27% institusi pendidikan yang belum mengadopsi Kurikulum Merdeka.[4] Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Nadiem Makarim yang menyebutkan bahwa 20% sekolah formal di Indonesia masih belum menerapkan kurikulum tersebut. Hingga saat ini, lebih dari 300 ribu satuan pendidikan telah menggunakan Kurikulum Merdeka, yang mencakup sekitar 80% dari total sekolah formal di Indonesia.[5] Proses pembelajaran yang tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai tentu akan menimbulkan problematika, dimana proses

---

[1] Watik Qurrotu Ayunin, "Permasalahan Sarana Prasarana dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di Era Globalisasi," Kompasiana, 2023, https://www.kompasiana.com/watikqurrotuayunin6400/6569ea2512d50f561c1c3512/permasalahan-sarana-prasarana-dalam-melaksanakan-kurikulum-merdeka-di-era-globalisasi

[2] Amira Puput Rahmadani et al., "Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Alalak Tengah 4," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 3 (2024): 1175–1187, https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras.

[3] Mohammad Nur Asikin, "Nadiem: Kurikulum Merdeka Tak Berhubungan dengan Sarana dan Prasarana," JawaPos.com, 2022, https://www.jawapos.com/pendidikan/01380632/nadiem-kurikulum-merdeka-tak-berhubungan-dengan-sarana-dan-prasarana

[4] Devita Savitri, "27% Sekolah Belum Terapkan Kurikulum Merdeka, Bagaimana Nasib Kurnas?," detikedu, 2024, https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7228658/27-sekolah-belum-terapkan-kurikulum-merdeka-bagaimana-nasib-kurnas#:~:text=Ada%2027%25%20Sekolah%20Belum%20Pakai%20Kurikulum%20Merdeka&text=Berlanjut%20di%202021%2C%20prototipe%20kurnas,menerapkan%20Kurikulum%20Merdeka%2C%22%20tambahnya

[5] Sandra Desi Caesaria, and Mahar Prastiwi, "Kemendikbud: Sisa 20 Persen Sekolah Belum Terapkan Kurikulum Merdeka." Kompas.com, 2024, https://www.kompas.com/edu/read/2024/03/31/144434071/kemendikbud-sisa-20-persen-sekolah-belum-terapkan-kurikulum-merdeka

pembelajaran siswa akan terhambat karena pendidik maupun tenaga kependidikan tidak memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya.[6]

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya menyediakan dan meningkatkan fasilitas sebagai dasar keberhasilan penerapan kurikulum. Pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.[7] Sementara itu, studi lain mengidentifikasi tiga aspek penting: perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan dan anggaran yang efektif, pemanfaatan fasilitas untuk mendukung kegiatan akademik, serta perawatan berkelanjutan guna memastikan fasilitas tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan.[8] Di samping itu, temuan dari penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bervariasi berdasarkan sejumlah indikator. Sosialisasi tercatat sangat tinggi sebesar 99,1%, diikuti oleh komitmen guru sebesar 74% dan kesiapan sistem pembelajaran sebesar 84,51%. Namun, aspek yang paling lemah justru terletak pada kesiapan sarana dan prasarana, yang hanya mencapai 48%, meskipun dukungan kepala sekolah dan kesiapan institusi pendidikan secara umum dianggap memadai. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan fasilitas fisik masih menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara optimal.[9]

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara mendalam pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus kajian meliputi berbagai tahapan utama, mulai dari perencanaan, pemanfaatan, perawatan, hingga proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pengelolaan fasilitas pendidikan yang efektif, serta merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah. Dengan demikian, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan menjadi fondasi kuat bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih optimal, efisien, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya meninjau keberadaan sarana prasarana, tetapi juga mengupas secara komprehensif bagaimana strategi perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, monitoring, dan evaluasi sarana prasarana dijalankan oleh sekolah dengan sumber daya terbatas untuk mendukung transformasi pembelajaran. Keunikan lainnya terletak pada konteks objek penelitian, yaitu dua madrasah swasta di daerah rural (pedesaan) yang selama ini jarang terekspos dalam literatur ilmiah. Fokus pada madrasah di wilayah marginal seperti Sumenep memberikan kontribusi baru dalam khazanah penelitian manajemen pendidikan, karena

---

[6] Fitha Chaerunisa et al., "Pengelola Kurikulum Dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 774–781, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632.

[7] Fathalloh and Marno, "Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5122–5132, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/11443/4914/48704.

[8] Sri Setyaningih, "Pengelolaan Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus Di Universitas Negeri Semarang," *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 62–71, https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6397.

[9] "Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka," Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, diakses pada Sabtu, 26 Oktober 2024 dari https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/studi-kelayakan-implementasi-kurikulum-merdeka/

memperlihatkan bahwa optimalisasi pengelolaan sarpras dapat tetap dilakukan meskipun dalam keterbatasan sumber daya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggali partisipasi aktif siswa dalam pemeliharaan fasilitas sekolah sebagai pendekatan pendidikan karakter yang belum banyak diangkat dalam penelitian sejenis.

Penulis melakukan penelitian ini karena meyakini bahwa sekolah-sekolah bisa mengimplementasikan kurikulum merdeka secara efektif apabila mampu mengoptimalkan sarana prasarana yang dimiliki secara efisien. Beberapa sekolah yang menghadapi kendala dalam pengelolaan fasilitas pendidikan cenderung mengalami kesulitan mencapai target pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penulis mendasarkan pandangannya pada beberapa aspek utama. Pertama, pentingnya merancang pengelolaan sarana dan prasarana secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Kedua, optimalisasi penggunaan serta perawatan fasilitas secara efisien dan efektif. Ketiga, monitoring dan evaluasi secara berkala kondisi sarpras masih layak atau tidak untuk digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa deskripsi dari perilaku, serta ungkapan lisan maupun tulisan dari individu.[10] Secara khusus, desain penelitian naratif digunakan dalam peneltian ini karena penelitian ini berusaha menganalisis fenomena berdasarkan pandangan partisipan terpilih dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka untuk mengumpulkan data dan kemudian menyajikan data (hasil) yang dianalisis dalam bentuk kata-kata. Objek yang dikaji adalah tentang bagaimana pengoptimalan sarana prasarana dalam penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh Kepala Madrasah di MA Mambaul Ulum dan MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep.

Peneliti menggunakan wawancara jenis semi-terstruktur dalam penelitian ini. Dibandingkan dengan wawancara terstruktur, jenis wawancara ini memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya. Tujuan utamanya adalah membahas masalah secara terbuka dengan mendorong responden untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya. Selama wawancara berlangsung, peneliti bertugas mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh narasumber.[11] Peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun juga mengajukan pertanyaan tambahan yang muncul secara spontan selama proses wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Madrasah dari dua lembaga menggunakan aplikasi WhatsApp karena keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga wawancara langsung tidak memungkinkan. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan terfokus terhadap temuan penelitian.

[10] Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya), 2019.
[11] Lexy J.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sarana Prasarana yang Sistematis dan Berkelanjutan di MA Mambaul Ulum dan MA Nasy'atul Muta'allimin

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti, proses perencanaan di sekolah MA Mambaul Ulum meliputi penyiapan atau penyediaan sarana dan prasarana secara sistematis yang mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Sarana yang tersedia mencakup ruang kelas yang luas dan nyaman, media pembelajaran yang memadai seperti buku dan bahan ajar, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang guru, ruang staf TU dan operator, lapangan olahraga, tempat kesenian, serta fasilitas digital seperti jaringan internet yang lancar. Perencanaan ini menunjukkan kesadaran sekolah terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Dalam perspektif teori manajemen, hal ini mengacu pada fungsi perencanaan sebagaimana dijelaskan oleh Siagian, yaitu proses untuk menetapkan tujuan dan merumuskan strategi agar pelaksanaan program dapat dilakukan secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Artinya, perencanaan sarana dan prasarana bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan proses strategis yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan.[12]

Kondisi pasca pandemi juga menjadi latar belakang penting dalam penetapan arah perencanaan sekolah ini. Pandemi Covid-19 telah memperlihatkan lemahnya infrastruktur pendidikan digital di berbagai daerah, sehingga pemulihan sistem pembelajaran menuntut penguatan pada aspek-aspek pendukung seperti konektivitas internet, media digital, dan pelatihan guru dalam teknologi pembelajaran. MA Mambaul Ulum menyadari kebutuhan ini dengan memasukkan integrasi teknologi sebagai prioritas utama dalam perencanaan. Hal ini mendukung teori dari Kristiawan yang menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan iklim belajar yang inovatif, sekaligus menjadi faktor pendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.[13] Tidak hanya itu, perencanaan ini juga memuat dimensi transformasional, di mana pihak sekolah tidak sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk budaya belajar yang baru melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Upaya seperti peningkatan literasi digital, penyusunan kurikulum lokal yang kontekstual, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penerapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan minat siswa menunjukkan bahwa perencanaan di madrasah ini mencakup dimensi strategis yang tidak semata-mata teknis, tetapi juga substansial dan berorientasi ke depan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel jurnal oleh Silvi Andini, yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan secara terstruktur dan terarah dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, mempererat interaksi antara guru dan peserta didik, serta mendorong terwujudnya proses

[12] Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
[13] Muhammad Kristiawan, Dian Lestari, and Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 98-105.

pembelajaran yang kreatif dan responsif terhadap tantangan era digital.[14] Artinya, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di MA Mambaul Ulum tidak hanya bergantung pada ketersediaan fisik fasilitas, tetapi juga pada bagaimana perencanaan menyatu dengan transformasi pedagogis.

Melalui Kurikulum Merdeka, guru dan siswa didorong untuk mengembangkan dan mengekspresikan minat serta kreativitas dalam proses belajar mengajar. Sekolah menanggapi hal ini dengan aktif memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru, menyusun kurikulum lokal yang kontekstual, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Inisiatif tersebut mencerminkan konsep perencanaan partisipatif yang dikemukakan oleh Nurabadi, di mana semua komponen sekolah terlibat dalam proses penyusunan perencanaan, termasuk guru sebagai pelaku utama dalam kelas. Selain itu, pendekatan ini juga mengacu pada prinsip pengelolaan berbasis sekolah (school-based management) yang menekankan otonomi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan strategis. Perencanaan yang menyeluruh seperti ini memberikan ruang bagi guru untuk memiliki sense of ownership terhadap program sekolah, serta memperkuat kompetensinya dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa.[15]

Sementara itu, proses perencanaan yang dilakukan oleh MA Nasy'atul Muta'allimin menunjukkan pendekatan manajerial yang berbasis pada analisis kebutuhan aktual dan penguatan kapabilitas digital. Sekolah ini menyusun strategi pengadaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti aplikasi ajar dan aplikasi penilaian, yang kemudian diperkuat dengan pelatihan guru melalui program diklat internal. Langkah ini menunjukkan implementasi prinsip manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan, di mana perencanaan infrastruktur tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pengembangan kapasitas tenaga pendidik. Kristiawan menegaskan bahwa keberhasilan perencanaan sarana dan prasarana harus diikuti dengan kesiapan SDM dalam memanfaatkannya, agar investasi terhadap fasilitas dapat memberikan dampak nyata terhadap proses dan hasil belajar siswa.[16] Namun, sekolah ini juga menghadapi hambatan, terutama dalam pemenuhan sarana pada mata pelajaran sains seperti IPA yang memerlukan laboratorium dan alat praktik khusus. Selain itu, terbatasnya koleksi perpustakaan, baik secara fisik maupun digital, menjadi kendala dalam perluasan akses literasi siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya rencana kontingensi atau rencana alternatif dalam perencanaan sarpras, seperti yang dijelaskan dalam teori manajemen strategis, yaitu perlunya penyesuaian antara tujuan, sumber daya, dan konteks eksternal yang berubah. Menurut jurnal yang ditulis oleh Laily Mutohharoh, perencanaan sarpras yang baik harus disertai dengan keterlibatan berbagai pihak, termasuk komite madrasah, dalam menetapkan tujuan, menyusun program kerja, serta

[14] Silvi Andini et al., "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Peserta Didik Di Era Digital Pada Abad Ke-21" *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 53–62.
[15] Ahmad Nurabadi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2014), 21.
[16] Muhammad Kristiawan et al,. *Manajemen Pendidikan*.

memastikan bahwa fasilitas yang dikembangkan sesuai dengan standar dan kebutuhan riil madrasah.[17]

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua madrasah telah menerapkan praktik perencanaan sarpras yang mendekati model perencanaan strategis dengan memadukan aspek kebutuhan peserta didik, visi kurikulum, serta ketersediaan sumber daya sekolah. Beberapa praktik terbaik yang ditemukan meliputi penyediaan ruang kelas yang layak, pengadaan media ajar yang sesuai kurikulum, serta integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran digital. Upaya ini tidak lepas dari prinsip efisiensi dan efektivitas dalam manajemen pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sondang P. Siagian, yang menekankan pentingnya kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Selain itu, langkah identifikasi kesenjangan dan penyusunan rencana berbasis prioritas juga menjadi bagian dari praktik perencanaan berbasis data, di mana keputusan tidak lagi berbasis intuisi semata, melainkan melalui kajian kebutuhan yang objektif dan terukur.[18] Penyesuaian perencanaan dengan kondisi anggaran, analisis prioritas fasilitas, serta evaluasi kebutuhan menjadi bagian dari praktik perencanaan yang selaras dengan teori dari Hamalik (2023) dalam pengembangan kurikulum, yang menekankan pentingnya sinkronisasi antara tujuan pendidikan, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi.[19]

Dalam perspektif yang lebih luas, keberhasilan perencanaan sarana dan prasarana tidak hanya dinilai dari kelengkapan fisik fasilitas, tetapi juga dari sejauh mana fasilitas tersebut mampu mengakomodasi pembelajaran yang beragam, memfasilitasi eksplorasi minat siswa, dan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perencanaan menjadi fondasi utama dalam fungsi manajemen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam konteks ini sebagai pengarah strategi (strategic leader) yang harus mampu merumuskan visi kelembagaan, mengelola anggaran secara akuntabel, dan menjembatani kebutuhan peserta didik dengan kebijakan yang ada. Langkah-langkah perencanaan seperti mengevaluasi usulan pengadaan, menyusun rencana kebutuhan periodik, menetapkan skala prioritas, dan menyesuaikan dengan kemampuan anggaran menjadi bagian integral dari tata kelola sekolah yang profesional dan berorientasi pada mutu.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan pendanaan dan lemahnya pengelolaan sumber daya, yang jika tidak diatasi akan menghambat efektivitas penyediaan sarana pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang terstruktur dan pengelolaan anggaran yang cermat sebagai fondasi utama untuk menjamin kesiapan sarana dan prasarana dalam menunjang

[17] Laily Mutohharoh, "Peran Komite Madrasah Dalam Membantu Mengembangkan Sarana Prasarana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2021): 12–22, https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.3681.
[18] Siagian, *Fungsi-fungsi Manajemen*.
[19] Abdul Rahman and Babang Robandi, "Foundations of Kurikulum Merdeka Development in Elementary Education (from a Philosophical Perspective)," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 385–402, https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65859.

penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal.[20] Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan memerlukan sejumlah tahapan strategis yang saling terintegrasi. Beberapa langkah utama meliputi penelaahan terhadap seluruh usulan pengadaan fasilitas, penyusunan rencana kebutuhan jangka waktu tertentu, analisis untuk menentukan skala prioritas, serta penyesuaian dengan kapasitas anggaran yang dimiliki sekolah. Proses ini bertujuan agar pengadaan dan penyediaan sarana dilakukan secara sistematis, tepat sasaran, dan mampu menjawab kebutuhan riil satuan pendidikan, sehingga mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan.[21]

Efektivitas Penggunaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana di MA Mambaul Ulum dan MA Nasy'atul Muta'allimin

Berdasarkan temuan penelitian, MA Mambaul Ulum menunjukkan pemahaman yang kuat akan pentingnya pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal sebagai bagian dari upaya mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses penggunaannya, sekolah tidak hanya menekankan pada aspek kuantitas fasilitas, tetapi juga pada pemanfaatannya secara maksimal dan sesuai dengan prinsip efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dicapai ketika fasilitas digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara efisiensi ditunjukkan melalui pemanfaatan yang hemat biaya, tepat guna, dan berkelanjutan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien, termasuk sarana dan prasarana.[22]

Untuk menjamin keberlanjutan fungsi sarpras, MA Mambaul Ulum menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, seperti perencanaan berbasis kebutuhan, pengawasan partisipatif, serta pemeliharaan yang terstruktur. Sekolah ini melakukan kerjasama antar pengelola serta melibatkan semua komponen sekolah dalam tanggung jawab pemeliharaan sehari-hari. Dalam konteks pengelolaan sarana dan prasarana, menegaskan pentingnya penyusunan rencana berbasis kebutuhan riil, pelibatan semua unsur sekolah dalam pengorganisasian, pemberian arahan yang jelas dalam implementasi, serta evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan. Pemeliharaan dilakukan secara preventif dan berkala melalui inspeksi, perbaikan jika ditemukan kerusakan, serta pencatatan hasil pemeliharaan untuk memantau kesiapan inventaris sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari dan Waluyo, manajemen sarana dan prasarana yang baik berperan penting dalam menjamin kesiapan fasilitas dan memperpanjang usia pakai, sehingga mampu menopang proses pembelajaran dalam jangka panjang.[23]

Hal serupa dilakukan oleh MA Nasy'atul Muta'allimin, namun dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis karakter. Sekolah ini secara sadar

[20] Fathalloh and Marno, "Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5122–5132, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/11443/4914/48704

[21] Fachruddin Azmi, Nurul Farhaini, and Vena Annisa Harahap, "Perencanaan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah MAN 2 Model Medan," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research,* 4. no. 4 (2024): 4607–4618, https://j-innovative.org/index.php/Innovative.

[22] Dani Hermawan, *Manajemen Sarana dan Prasarana* (Lumajang: Klik Media, 2021), 26-39.

[23] Desty Citra Sari and Edi Waluyo, "Facilities and Infrastructure Management in Realizing the Vision and Mission of the Ece, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) in Sabah, Malaysia," *Early Childhood Education Papers* 10, no. 2 (2021): 115–122.

melibatkan siswa dalam proses penggunaan dan pemeliharaan fasilitas, seperti membersihkan ruang kelas dan menjaga alat-alat pembelajaran. Langkah ini tidak hanya bertujuan menjaga kondisi fasilitas, tetapi juga melatih siswa dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran kolektif terhadap lingkungan belajar. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan fasilitas sekolah dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan etika, serta membentuk budaya kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Pendekatan ini memperkuat teori manajemen partisipatif, di mana seluruh elemen sekolah termasuk peserta didik memiliki andil dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan.

Untuk memastikan penggunaan fasilitas dilakukan secara tertib dan sesuai prosedur, sekolah menyusun standar operasional prosedur (SOP) yang rinci terkait peminjaman, pengembalian, dan pengawasan fasilitas. Penunjukan penanggung jawab untuk setiap jenis peralatan dan larangan penggunaan tanpa izin menjadi bentuk kontrol yang strategis untuk mencegah penyalahgunaan dan kerusakan. Menurut penelitian Dewi, pengelolaan sarpras yang efektif harus disertai dengan sistem pengendalian internal berupa regulasi, penanggung jawab fasilitas, serta sistem dokumentasi yang akuntabel.[24] Madrasah ini juga menerapkan prinsip pemeliharaan dua jalur, yakni perawatan harian oleh pengguna langsung dan perawatan berkala oleh petugas teknis, sesuai dengan standar teknis fasilitas. Pemeliharaan ini mencakup pembersihan, perbaikan ringan, serta penggantian jika diperlukan. Menurut Dani Hermawan, perawatan harian dilakukan setiap hari, baik sebelum maupun setelah penggunaan. Sedangkan perawatan berkala mengikuti petunjuk penggunaan dan dilaksanakan secara terjadwal, seperti setiap dua atau tiga bulan sekali, sesuai kebutuhan.[25]

Lebih jauh lagi, pentingnya pelaksanaan pemeliharaan sarana dan prasarana secara preventif diperkuat dalam literatur manajemen pendidikan. Citra Dewi menekankan bahwa pemeliharaan preventif yang dilakukan secara rutin dan terjadwal dapat meminimalkan risiko kerusakan besar, menjaga ketersediaan alat secara berkelanjutan, serta mengurangi biaya perbaikan jangka Panjang.[26] Pemeliharaan yang sistematis juga memungkinkan sekolah untuk mendeteksi kebutuhan perbaikan lebih awal, sehingga proses pembelajaran tidak terganggu karena keterbatasan atau kerusakan fasilitas.

Dalam praktiknya, kedua madrasah membangun sistem dokumentasi dan pelaporan yang memungkinkan monitoring berkelanjutan atas aktivitas pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen berbasis data, di mana setiap aktivitas yang dilakukan dicatat dan dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih objektif. Sistem pelaporan ini juga menjadi alat akuntabilitas internal yang penting bagi kepala madrasah dalam menyusun laporan pertanggungjawaban, sekaligus memudahkan evaluasi dan perencanaan kembali. Sebagaimana dikemukakan oleh Desty Citra Sari, pengelolaan sarana prasarana yang baik bukan hanya soal teknis pemeliharaan, melainkan bagian dari strategi pencapaian visi dan misi pendidikan.[27]

---

[24] Citra Dewi et al., "Management of Physical Education Facilities and Infrastructure," *Journal of Education Technology* 5, no. 02 (2021): 291–297, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET.
[25] Dani Hermawan, *Manajemen Sarana dan Prasarana*.
[26] Citra Dewi et al., "Management of Physical Education Facilities and Infrastructure,"
[27] Desty Citra Sari and Edi Waluyo, "Facilities and Infrastructure Management in Realizing the Vision and Mission of the Ece, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) in Sabah, Malaysia,"

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana yang optimal tidak hanya tergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi lebih pada bagaimana fasilitas itu digunakan, dirawat, dan dikelola secara sistematis oleh seluruh komponen sekolah. Pemanfaatan prinsip manajemen modern, penguatan karakter siswa melalui partisipasi aktif, serta pelaksanaan pemeliharaan preventif dan berkala menjadi strategi yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lain. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan partisipasi aktif, praktik manajerial ini sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Monitoring dan Evaluasi Sarana Prasarana Untuk Keberlanjutan di MA Mambaul Ulum dan MA Nasy'atul Muta'allimin

Proses evaluasi sarana dan prasarana yang dilakukan oleh MA Mambaul Ulum menggambarkan praktik yang mencerminkan penerapan manajemen pendidikan yang matang dan terstruktur. Evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh, tidak hanya berfokus pada kelengkapan dan kondisi fisik fasilitas, tetapi juga keterkaitan langsung antara keberadaan dan pemanfaatan sarana dengan pencapaian tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Evaluasi mencakup aspek-aspek seperti efektivitas ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas kesenian serta olahraga dalam mendorong pembelajaran aktif dan kreatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusydi Ananda, evaluasi sarana dan prasarana pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana ketersediaan, kondisi, distribusi, dan pemanfaatan fasilitas mampu menunjang proses pembelajaran dan pencapaian standar mutu pendidikan. Evaluasi bukan hanya bertujuan mengetahui keberadaan sarana, tetapi juga memberikan dasar obyektif bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan strategis dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas.[28] Dalam konteks MA Mambaul Ulum, pendekatan evaluasi ini diterapkan melalui indikator seperti keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kepuasan terhadap fasilitas, serta kesesuaian antara sarpras dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Kerja sama dengan mitra seperti Program Kewirausahaan dan Keterampilan yang bekerja sama dengan Wirausaha Muda Sumenep (WMS) cabang Gapura juga menjadi bagian evaluasi untuk mengukur efektivitas dan relevansi fasilitas tersebut.

Evaluasi juga mencerminkan konsep yang dikemukakan oleh Rifai dan Hayati dalam bukunya, bahwa pengelolaan dan evaluasi sarana prasarana harus memenuhi prinsip efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan pemerataan. Menurut mereka, evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen karena berfungsi sebagai feedback loop yang dapat digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut (RTTL) dalam perbaikan fasilitas. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa kegiatan evaluasi yang baik harus memenuhi dimensi perencanaan evaluasi, pelaksanaan pengawasan, hingga pelaporan dan pengambilan keputusan berbasis data.[29] MA Mambaul Ulum menunjukkan implementasi prinsip ini, salah satunya dengan menyusun laporan berkala hasil

[28] Rusydi Ananda and Oda Kinata Banurea, *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 24-40.
[29] Rahmi Hayati et al., *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2025), 180-197.

pemantauan fasilitas dan perawatan inventaris sebagai bagian dari dokumentasi manajerial.

Namun, situasi berbeda terjadi di MA Nasy'atul Muta'allimin. Sekolah ini belum menerapkan evaluasi secara berkala dan sistematis. Evaluasi hanya dilakukan secara insidental, yaitu saat terjadi kerusakan atau keluhan dari pengguna. Berdasarkan teori manajemen pendidikan dari Rusydi Ananda, kondisi ini disebut sebagai evaluasi reaktif, yang tidak menjamin keberlanjutan mutu sarana dan berpotensi menyebabkan kerugian lebih besar, baik secara fungsional maupun finansial. Evaluasi seharusnya menjadi bagian dari manajemen preventif, dilakukan secara rutin, terjadwal, dan terdokumentasi agar dapat digunakan sebagai alat deteksi dini terhadap kerusakan fasilitas dan penurunan fungsi layanan pendidikan.[30]

MA Nasy'atul Muta'allimin telah menyusun beberapa indikator evaluasi, seperti pencapaian standar hasil belajar, kepuasan siswa, dan kesesuaian sarpras dengan karakter Kurikulum Merdeka. Namun, indikator ini belum dikaitkan dengan sistem evaluasi yang terintegrasi dan partisipatif. Padahal, seperti dijelaskan Rahmi Hayati, proses evaluasi yang efektif harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, peserta didik, bahkan mitra eksternal, guna menghasilkan evaluasi yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan.[31] Dalam hal ini, MA Nasy'atul Muta'allimin perlu menyusun instrumen evaluasi sarpras yang memuat aspek kuantitatif (jumlah fasilitas) dan kualitatif (daya dukung terhadap tujuan belajar).

Evaluasi yang dilakukan oleh kedua madrasah seharusnya juga diarahkan untuk menilai kesiapan fasilitas dalam mendukung dimensi-dimensi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi, pembelajaran berbasis projek, dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai minat dan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, hasil evaluasi tidak hanya bersifat administratif tetapi juga strategis, karena menjadi dasar dalam penyusunan rencana pengembangan infrastruktur sekolah jangka menengah dan jangka panjang. Seperti dinyatakan oleh Rusydi Ananda, "evaluasi harus mampu menghasilkan informasi obyektif dan akurat sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan sistem, bukan sekadar untuk kepentingan laporan".[32] Evaluasi sarpras juga penting dalam mendukung continuous quality improvement (perbaikan mutu berkelanjutan). Dalam manajemen pendidikan modern, setiap kegiatan perawatan, penggantian, atau pengembangan fasilitas harus didasari pada data evaluatif yang memadai. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar kegiatan akhir, tetapi bagian penting dari siklus manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian kembali.

Penelitian ini menyoroti bahwa pemantauan dan evaluasi yang efektif sangat penting untuk menjaga keselarasan infrastruktur dengan tujuan pendidikan yang terus berkembang dan persyaratan Kurikulum Merdeka. Pendekatan berbasis data ini mendukung perbaikan berkelanjutan dan pengembangan seluruh sekolah. Monitoring dan evaluasi yang tepat akan memastikan bahwa infrastruktur tidak hanya tersedia tetapi juga digunakan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa proses monitoring dan evaluasi

[30] Rusydi Ananda, *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan.*
[31] Rahmi Hayati, *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*.
[32] Rusydi Ananda, *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan.*

yang baik adalah proses yang menyediakan data-data penting untuk perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan. Kemudian, berdasarkan data kondisi obyektif, ditindaklanjuti sesuai dengan apa yang harus dilakukan terkait kondisi barang itu sendiri.[33]

Evaluasi sarana prasarana oleh sekolah dapat dilakukan melalui penilaian mandiri. Sekolah bisa melihat sendiri tentang keadaan infrastrukturnya. Misalnya saja kemacetan atau hilangnya infrastruktur. Dengan demikian, keputusan penilaian akan menentukan penambahan atau pengurangan serta pemeliharaan infrastruktur yang dimiliki oleh Lembaga. Penilaian semacam ini juga bisa dilakukan oleh instansi pemerintah yang menjadi mitra, seperti BAN-S/M, terutama untuk mendukung proses akreditasi sekolah serta menilai pencapaian standar pendidikan nasional. Selain itu, sekolah yang sudah berkembang dapat bekerja sama dengan lembaga eksternal yang berkompeten sebagai asesor, seperti organisasi penyedia sertifikasi ISO.[34]

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana berperan penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Temuan dari dua sekolah menunjukkan bahwa meskipun tantangan seperti terbatasnya fasilitas laboratorium, perpustakaan digital, dan teknologi terus menghambat pembelajaran, namun dengan melakukan perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, dan penilaian yang efektif terhadap sarana prasarana adalah kunci keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali data rinci tentang pengelolaan infrastruktur dari perspektif manajemen sekolah. Metode ini membantu memecahkan masalah dengan mengidentifikasi praktik terbaik seperti pembuatan SOP, keterlibatan siswa dalam pemeliharaan, dan indikator evaluasi berdasarkan kepuasan siswa dan keberhasilan pembelajaran. Namun, strategi ini memerlukan dukungan kebijakan dan sumber daya yang tepat agar bisa efektif.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar madrasah, khususnya yang berada di daerah, membangun sistem evaluasi sarana dan prasarana yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan indikator yang jelas serta pelibatan aktif guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Evaluasi tidak hanya dilakukan saat muncul masalah, tetapi dijadikan bagian dari siklus manajemen rutin untuk mendeteksi kebutuhan, efektivitas, dan kendala dalam pemanfaatan sarpras. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan pengelolaan sarpras dan bantuan infrastruktur yang kontekstual dengan kebutuhan lokal. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, untuk mengembangkan model evaluasi sarana prasarana yang adaptif dan aplikatif dalam mendukung Kurikulum Merdeka.

---

[33] S. Nor Hasanah, "Monitoring Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 202–236, https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.604.

[34] Elya Siska Anggraini and Lukeysia Batubara, "Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Usia Dini* 7, no. 1 (2021): 20-26, https://doi.org/10.24114/jud.v7i1.25785.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Rusydi, and Oda Kinata Banurea, *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan.* Medan: CV. Widya Puspita, 2017.

Andini, Silvi, Hilda Izzha, Afifatur Rahma, and Moh Faizin. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Peserta Didik Di Era Digital Pada Abad Ke-21" *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 53–62.

Anggraini, Elya Siska, and Lukeysia Batubara. "Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 7, no. 1 (2021): 20-26. https://doi.org/10.24114/jud.v7i1.25785

Asikin, Mohammad Nur. "Nadiem: Kurikulum Merdeka Tak Berhubungan dengan Sarana dan Prasarana." JawaPos.com, 2022. https://www.jawapos.com/pendidikan/01380632/nadiem-kurikulum-merdeka-tak-berhubungan-dengan-sarana-dan-prasarana.

Ayunin, Watik Qurrotu. "Permasalahan Sarana Prasarana dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka di Era Globalisasi." Kompasiana, 2023. https://www.kompasiana.com/watikqurrotuayunin6400/6569ea2512d50f561c1c3512/permasalahan-sarana-prasarana-dalam-melaksanakan-kurikulum-merdeka-di-era-globalisasi

Azmi, Fachruddin, Nurul Farhaini, and Vena Annisa Harahap. "Perencanaan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah MAN 2 Model Medan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research,* 4. no. 4 (2024): 4607–4618. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Caesaria, Sandra Desi, and Mahar Prastiwi. "Kemendikbud: Sisa 20 Persen Sekolah Belum Terapkan Kurikulum Merdeka." Kompas.com, 2024. https://www.kompas.com/edu/read/2024/03/31/144434071/kemendikbud-sisa-20-persen-sekolah-belum-terapkan-kurikulum-merdeka.

Chaerunisa, Fitha, Lisa Pebriyana, Salma Pratiwi Agustin, and Yantoro Yantoro. "Pengelola Kurikulum Dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 774–781. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632.

Dewi, Citra, Desrio Windoro, and Dwi Naomi Pura. "Management of Physical Education Facilities and Infrastructure," *Journal of Education Technology* 5, no. 02 (2021): 291–297, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET.

Fathalloh and Marno. "Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5122–5132. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/11443/4914/48704.

Hasanah, S. Nor. "Monitoring Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 202–236. https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.604.

Hayati, Rahmi, et al. *Manajamen Sarana Dan Prasarana Pendidikan.* Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2025.

Hermawan, Dani. *Manajemen Sarana Prasarana*. Lumajang: Klik Media, 2021.

Kristiawan, Muhammad, Dian Lestari, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*.

Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
Lexy J, Moleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” *Bandung, Remaja Rosdakarya*, 2019.
Mutohharoh, Laily. “Peran Komite Madrasah Dalam Membantu Mengembangkan Sarana Prasarana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 1 (2021): 12–22, https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.3681.
Nurabadi, Ahmad. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2014.
Nurdiana, Silvi Nabila, dan Badrus Soleh, "Manajemen Sarana Pembelajaran Digital Berbasis Smart TV untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 2 Pamekasan", *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no 1 (2025): 120-125. https://ejournal.unsuda.ac.id1/index.php/MPI/article/view/1589.
Rahmadani, Amira Puput, Annisa Ramadhanie, Candra Eka Pratama, Siti Hasny Nur, Aslamiah, and Diani Ayu Pratiwi. “Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Alalak Tengah 4.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 3 (2024): 1175–1187. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras.
Rahman, Abdul, and Babang Robandi, “Foundations of Kurikulum Merdeka Development in Elementary Education (from a Philosophical Perspective),” *Inovasi Kurikulum* 21, no. 1 (2024): 385–402, https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65859.
Sari, Desty Citra, and Edi Waluyo, “Facilities and Infrastructure Management in Realizing the Vision and Mission of the Ece, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) in Sabah, Malaysia," *Early Childhood Education Papers* 10, no. 2 (2021): 115–122.
Savitri, Devita. "27% Sekolah Belum Terapkan Kurikulum Merdeka, Bagaimana Nasib Kurnas?." detikedu, 2024. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7228658/27-sekolah-belum-terapkan-kurikulum-merdeka-bagaimana-nasib-kurnas#:~:text=Ada%2027%25%20Sekolah%20Belum%20Pakai%20Kurikulum%20Merdeka&text=Berlanjut%20di%202021%2C%20prototipe%20kurnas,menerapkan%20Kurikulum%20Merdeka%2C%22%20tambahnya.
Setyaningih, Sri. “Pengelolaan Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus Di Universitas Negeri Semarang.” *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 62–71. https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6397.
Siagian, Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
“Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka,” Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, diakses pada Sabtu, 26 Oktober 2024 dari https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/studi-kelayakan-implementasi-kurikulum-merdeka/